

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang dibekali akal, pikiran, perasaan juga kehendak yang mampu berkomunikasi secara kompleks dan membentuk budaya. Manusia telah diperkenalkan dengan Pendidikan sejak mereka dilahirkan ke muka bumi. Lingkungan keluarga merupakan gerbang awal bagi manusia dalam berpendidikan. Pendidikan juga merupakan bentuk cinta manusia, agar senantiasa menggunakan akal dan pikiran demi kebajikan

Tuhan menganugrahi manusia dengan berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lainnya. Q.S. Al-Isra' (17): 70 menjelaskan “Dan sungguh kami telah memuliakan anak cucu adam , kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik – baik dan kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. Dalam Tafsir Al-Maraghi, disebutkan bahwa kelebihan manusia terletak pada kekuatan akalnya yang memampukannya untuk menggali ilmu, peradaban, serta mengelola alam. Manusia juga diberi potensi untuk menjadi pemimpin (Khalifah) dimuka bumi.¹

Proses dimulai ketika seseorang menyandang status sebagai siswa di tingkat dasar. Pada tahap ini akal mulai diperkenalkan dengan ilmu – ilmu dasar, nilai kehidupan dan cara pikir yang logis. Siswa belajar membentuk cara pandang,

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), Surah Al-Isra' [17]: 70.

membangun rasa ingin tahu, juga melatih kedisiplinan berpikir. Pendidikan dasar hingga menengah adalah lahan yang subur untuk menanam benih kecerdasan dan juga karakter.

Pendidikan memegang peranan penting bagi manusia, melalui jenjang Pendidikan yang dilalui secara bertahap, akal manusia dilatih secara sistematis untuk mampu berpikir logis juga kritis. Seiring Pendidikan yang meningkat, Mahasiswa diberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan taraf pemahaman. Maka dari itu, menjadi mahasiswa bukan hanya status akademik, namun juga symbol pencapaian dan tanggung jawab intelektualitas.

Seiring berjalannya waktu, seseorang yang menyandang status siswa bertransformasi menjadi mahasiswa. Sebagai siswa, persepsi terbentuk oleh suatu atau fenomena yang cenderung terbatas. Tetapi, pada tahapan menjadi mahasiswa, mereka mulai dihadapkan dengan beragam perspektif dan juga dinamika sosial, dengan akal yang diberi peran lebih dominan. Hal tersebut yang membentuk persepsi mahasiswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa sering kita dengar sebagai seseorang yang sedang menempuh Pendidikan tinggi di universitas, pada jenjang ini bentuk pengajaran lebih berpengaruh kepada pemikiran kritis dari mahasiswa. Hal tersebut menjadi pembeda antara siswa dengan mahasiswa. Secara linguistik, kata mahasiswa terdiri dari dua unsur, yaitu “maha” yang berarti besar atau tinggi, juga “siswa” yang berarti pelajar. Maka secara umum, mahasiswa dapat diartikan sebagai seorang yang sedang menjalani studi atau pembelajaran ditingkat yang tinggi. Mahasiswa bukan hanya sekedar penerima ilmu dari dosen ataupun institusi. Lebih dari itu,

mahasiswa juga berperan sebagai pelaku aktif dalam pengembangan pengetahuan, teknologi serta seni. Mahasiswa juga didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.²

Selain sistem pembelajaran yang berbeda, cara berpikir juga menjadi faktor pembeda antara Siswa dengan Mahasiswa. Cara berpikir kritis merupakan hal fundamental yang diperlukan oleh seorang Mahasiswa. Selain menjadi penilaian terhadap kualitas, hal tersebut memang diperlukan untuk meningkatkan kepekaan terhadap hal – hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Pada zaman sekarang kita dituntut terus menerus secara radikal untuk memiliki cara berpikir yang lebih efektif, dan lebih peka terhadap keanekaan.

Aktivis merupakan seseorang yang memiliki kesadaran kritis dan komitmen tinggi dalam memperjuangkan hak – hak sosial melalui aksi nyata ditengah masyarakat, baik turun langsung melalui Gerakan aksi maupun mengkampanyekan melalui media sosial. Mereka adalah orang – orang yang tersadar dan tergerak ketika ada ketimpangan sosial, juga terlibat aktif dalam proses advokasi, edukasi, hingga demonstrasi. Aktivisme lahir dari kesadaran kritis (*critical consciousness*), yaitu kemampuan seseorang untuk memahami realitas secara mendalam dan bertindak untuk mengubahnya. Aktivis berangkat dari dorongan moral dan intelektual untuk melawan penindasan dalam berbagai bentuknya. (Freire, 2005).

Dalam sejarah perjalanan Bangsa Indonesia, mahasiswa dikenal tidak hanya bagian dari komunitas akademik. Tetapi juga memiliki peran sosial atas arah

² Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56-63.

perubahan Bangsa. Keberadaan Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda menjadikan mereka peka terhadap dinamika Sosial – Politik yang terjadi di masyarakat. Berbekal pengetahuan, keberanian, dan idealisme yang tinggi, mahasiswa kerap menjadi pelopor dalam menyuarakan aspirasi rakyat ketika dirasa terjadi ketimpangan.

Salah satu bukti konkret bentuk kontribusi mahasiswa dalam perubahan bangsa dapat kita lihat melalui aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan dalam beberapa momentum penting. Aksi yang dilakukan oleh mahasiswa bukan hanya sekedar bentuk protes atau perlawanan, melainkan manifestasi dari kesadaran intelektual dan tanggung jawab moral yang dimiliki mahasiswa terhadap kondisi Sosial – Politik yang terjadi di masyarakat.

Dari banyaknya Gerakan mahasiswa yang terjadi di Indonesia, Gerakan reformasi yang terjadi pada tahun 1998 merupakan salah satu momen paling monumental. Momen tersebut menunjukkan seberapa besar kekuatan mahasiswa dapat mempengaruhi jalannya sejarah. Hal tersebut bukannya hanya berhasil mengguncang system pemerintahan yang telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade, tetapi juga menjadi titik balik bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia hingga hari ini.

Salah satu titik tertinggi dari Pendidikan dan pendewasaan adalah kemahiran dalam berpikir kritis. Pemikiran kritis memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi ada tahapan analisis, mempertanyakan, dan menilai kebenaran secara objektif. Hal tersebut sangat penting, mengingat saat ini kita banyak dihadapkan oleh realitas Sosial dan Politik melalui media sosial.

Dari pemikiran kritis tersebutlah Gerakan – Gerakan mahasiswa terlahir, termasuk dalam Gerakan monumental pada tahun 1998. Pemikiran kritis menjadi kekuatan utama dalam sebuah Gerakan, karena ketika seorang mahasiswa tidak berpikir secara kritis, mereka hanya akan menjadi alat propaganda. Hasil dari pikiran kritis tersebut menumbuhkan sebuah kesadaran kolektif, yang kemudian melahirkan sebuah Gerakan besar.

Pemikiran kritis membentuk sebuah persepsi yang tajam dan radikal, persepsi juga menjadi bahan bakar utama untuk mendorong Gerakan sosial yang bermakna. Persepsi bukan hanya soal bagaimana seseorang melihat sebuah peristiwa, namun juga bagaimana seseorang memaknai sebuah realitas berdasarkan pemahamannya. ketika mahasiswa memiliki pemikiran yang kritis, mahasiswa dapat menilai permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Persepsi merupakan hasil pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang didapat melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran terhadap informasi yang diterima. Dalam hal ini, persepsi berperan dalam memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima oleh indera. Dapat pula dijelaskan bahwa sensasi memiliki kaitan erat dengan persepsi, di mana sensasi merupakan komponen dasar dari proses persepsi itu sendiri. (Dr. Jalaluddin Rakhmat, 2018). Selaras dengan itu, Robbins menjelaskan bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang menyusun dan menafsirkan kesan-kesan yang diterima melalui pancaindera guna memahami dan memberi makna terhadap lingkungan di sekitarnya.. (Prasetya, n.d.)

Belakangan ini terjadi fenomena yang menggugah kembali semangat juang mahasiswa di seluruh penjuru Indonesia, setelah disahkan nya Rancangan Undang-Undang TNI. Putusan tersebut melahirkan Kontroversi dikalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. Aksi unjuk rasa tidak hanya terjadi di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Semarang. Namun juga berlangsung di kota – kota seperti Jayapura, Tasikmakaya, Sukabumi, dan juga kota – kota lainnya.

Demonstrasi tersebut diwarnai dengan aksi kekerasan, intimidasi dan penangkapan oleh aparat keamanan. Dilansir dari BBC NEWS INDONESIA, banyak dari pendemo terluka demi menolak kembalinya DWI FUNGSI ABRI. Berita tersebut ramai diperbincangkan di berbagai macam media sosial. Fungsi aparat yang seharusnya mengayomi masyarakat, malah melakukan Tindakan represif pada aksi demonstrasi tersebut.

Penulis menilai tindakan represif aparat terhadap demonstran pada aksi unjuk rasa RUU TNI tempo hari, memperlihatkan bahwa kebebasan berekspresi di Indonesia belum sepenuhnya dihargai. Banyak potongan video serta foto yang menunjukkan aksi represif pihak kepolisian terhadap demonstran. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi oleh penggiat aksi, yang kemudian di posting oleh akun Kolektifa di Instagram.

Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) merupakan institusi penegak hukum yang memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban masyarakat. Namun, belakangan ini marak terdengar pemberitaan oknum kepolisian yang tersebar melalui media sosial, hal tersebut tentu mempengaruhi persepsi publik terhadap institusi ini. Media Sosial dengan penyebaran informasi

yang cepat dan luas sering kali menjadi saluran utama dalam menyampaikan berita tersebut, baik yang bersifat factual maupun opini

Penulis secara pribadi menyayangkan dengan tindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Alih – alih mengamankan para demonstran, mereka justru melakukan tindakan represifisme terhadap masyarakat yang tengah menggelar aksi unjuk rasa. Penulis banyak melihat testimoni berbentuk video dan foto yang menunjukkan betapa kejamnya pihak keamanan terhadap penggiat aksi

Jika kita meneliti lebih dalam, tidak akan ada Tindakan represif ketika penggiat aksi tidak anarkis. Namun tidak akan ada aksi demonstrasi ketika pemerintah membuka ruang dialog bersama masyarakat. Aksi demonstrasi terjadi karena adanya ketimpangan yang dinilai oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam terhadap persepsi Aktivis Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP mengenai maraknya pemberitaan terkait tindakan yang dilakukan oknum kepolisian pada Unjuk rasa RUU TNI tempo hari. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi pada stimulus ataupun pengalaman yang membentuk cara pandang mereka terhadap kepolisian melalui postingan di Instagram. Melihat fenomena yang terjadi beberapa waktu ke belakang, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “*Persepsi Aktivis Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Kekerasan Pada Aksi Demonstrasi Melalui Media Sosial.*”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, yang menjadi focus penelitian yakni *“Bagaimana persepsi aktivis dalam menyikapi kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian berdasarkan konten yang beredar di Instagram”*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi aktivis mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana dalam menyikapi kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian berdasarkan konten yang beredar di Instagram?

1. Apa sikap dan tindakan Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana dalam menyikapi kasus kekerasan aparat kepolisian pada aksi demonstrasi RUU TNI melalui media sosial Instagram?
2. Bagaimana Persepsi Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana terhadap Konten kekerasan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian dalam aksi Demonstrasi RUU TNI yang tersebar melalui media sosial instagram?
3. Mengapa Aktivis Mahasiswa di FISIP Universitas Sangga Buana memandang penting Objektivitas dalam konten kekerasan aparat kepolisian yang tersebar di media sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi sikap dan tindakan aktivis dalam menyikapi kasus kekerasan aparat kepolisian pada aksi demonstrasi RUU TNI melalui media sosial Instagram.
2. Untuk mengidentifikasi konten kekerasan aparat kepolisian di media sosial Instagram yang menarik perhatian aktivis.

3. Untuk menganalisis mengapa Aktivis Mahasiswa memandang Objektivitas konten kekerasan itu penting.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi proses perkembangan ilmu, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta tambahan informasi, pemikiran dan alternatif penelitian khususnya disiplin ilmu komunikasi terutama dalam psikologi komunikasi. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi dan memberikan manfaat dalam perkembangan psikologi komunikasi, khususnya dalam ranah persepsi.
2. Secara praktis, temuan – temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengangkat topik penelitian didalam psikologi komunikasi. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini menambah ilmu dan pengetahuan serta pengalaman, khususnya dalam psikologi komunikasi, sehingga dapat berguna di masa yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Sangga Buana YPKP jurusan Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika untuk penelitian dengan metode/pendekatan kualitatif sebagai berikut:

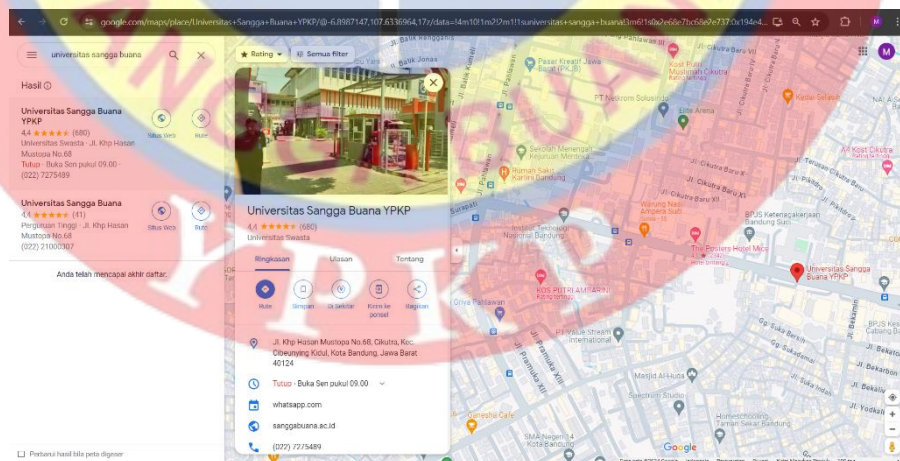
1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan Skripsi, lokasi dan waktu penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA terdiri dari rangkuman teori Komunikasi, Persepsi, Informasi, Media sosial Instagram, kajian/ penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.
3. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari obyek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Universitas Sangga Buana YPKP Jalan PHH. Mustofa No.68, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 14024.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

1.7.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan terhitung sejak bulan April 2025 sampai dengan selesai. Dibawah ini table waktu penelitian yang peneliti laksanakan.

Table 1.1 Rincian Waktu Penelitian

NO.	Jadwal Aktivitas	2025				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Judul					
2.	Penyusunan SKRIPSI					
3.	Seminar SKRIPSI					
4.	Pengumpulan data Penelitian					
5.	Penyusunan Hasil Penelitian					
6.	Sidang Akhir					